**Pengenalan Macam – Macam Ruqyah Mengunakan Metode Knowledge Sharing Pada Kelompok Tahsin Di Masjid Attaqwa Tangerang**

**Introduction to the Types of Ruqyah Using the Knowledge Sharing Method in the Tahsin Group at the Attaqwa Mosque, Tangerang**

**Meita Kusumaningsih1, A Khaerul Mu’min2**

1STAI Darul Qolam Tanggerang

2STEI Bina Cipta Madani Karawang

1 [zalika.email3@gmail.com](mailto:zalika.email3@gmail.com) , [2](mailto:2khaerulmumin94@gmail.com)[khaerul@](mailto:khaerulmumin94@gmail.com)steibcm.ac.id

1e-mail korespoden: [khaerul@](mailto:khaerulmumin94@gmail.com)steibcm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ruqyah syariyyah. Fenomena pengobatan ruqyah yang terkadang akrab dengan hal mistis, menjadi sesuatu yang yang mulai di normalisasi di masyarakat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh semakin maraknya berbagai info dengan gampang tersebar melalu sosmed, tanpa adanya filter atau penjelasan mana yang baik mana yang benar atau mana yang patut ditiru dan mana yang tidak. Masih awamnya pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang apa itu rmakna ruqyah yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu berupa wawancara dan observasi yang salah satumya diakukan dengan cara knowoledge sharing, menjelaskan atau melakukan observasi pada ibu – ibu di kelompok tahsin. Ummahat atau audiens di perkirakan berumur 30 – 65 tahun. Dari hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat masih kurang memahami apa itu ruqyah syar’i. Hasil Penelitian yaitu dengan menggunakan metode *knowledge sharing*, banyak objek penelitian yang saling mengemukakan pendapat, sehingga khazanah keilmuan dari ibu-ibu pengajian dapat bertambah. Hal ini disebabkan karena latarbelakang yang berbeda-beda, sehingga setiap ibu-ibu mengemukakan pendapatnya masing-masing.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Agama Islam, Metode *knowledge sharing*, Masjid.

***Abstract***

This research aims to increase understanding of ruqyah sharia. The phenomenon of ruqyah treatment, which is sometimes familiar with mystical things, is becoming something that is starting to be normalized in society. This can also be influenced by the increasing proliferation of various types of information that are easily spread via social media, without any filter or explanation as to which is good, which is true or which is worthy of emulation and which is not. The public's knowledge or understanding of what the true meaning of ruqyah is is still limited. Researchers used qualitative methods, namely in the form of interviews and observations, one of which was carried out by knowledge sharing, explaining or observing the mothers in the tahsin group. The ummahat or audience is estimated to be 30 – 65 years old. From this, the author can conclude that people still do not understand what ruqyah syar'i is. The results of the research are that by using the knowledge sharing method, many research objects share their opinions, so that the knowledge of the recitation mothers can increase. This is due to different backgrounds, so each mother expressed her own opinion.

***Keywords :*** *Education, Islamic Religion, Knowledge sharing methods, Mosques.*

# **Introduction**

Setiap manusia pasti menginginkan sehat dalam segi jasmani maupun rohani. Dalam ajaran Islam dalam rangka pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit, tidak asing dilakukan melalui ruqyah. Ruqyah sendiri awal mulanya dikenalkan melalui seorang wanita bernama Asy Syifa binti Abdullah, beliau salah satu wanita yang berpendidikan dan taat pada jaman jahiliyah di masa Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam. Hal yang menarik adalah ruqyah pada dahulu kala dilarang oleh Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam. Larangan ini disebabkan karena adanya tradisi mistik Arab jahiliyah yang syarat dengan mistik, pemujaan pada roh, serta banyak hal yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam, yang di sampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam, pada saat itu. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ruqyah, jimat, dan ajian*tiwalah* adalah bagian dari kesyirikan (Abdillah Hanien, 2005).

Seperti dijelaskan Syekh Abu Malik Muhammad bin Hamid diambil dari buku *150 Perempuan Shalihah Teladan Muslimah Sepanjang Massa*, bahwasanya Asy-Syifa binti Abdullah belum bisa melakukan ruqyah sebelum Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam menginzinkannya. Aku tidak akan meruqyah sampai aku mendapatkan izin Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam," katanya. Sebelum melakukan ruqyah, Asy-Syifa terlebih dahu datang menghadap Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam dan berkata. "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah meruqyah dengan cara meruqyah orang jahiliyah dan aku ingin menunjukkannya kepada mu," katanya. kemudian Rasulullah SAW menjawab. "Tunjukanlah." Kemudian Asy-Syifa menunjukkannya kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian ia meruqyah dengan menggunakan namilah (sejenis potongan kulit). Setelah itu Rasulullah SAW bersabda "Meruqyahlah kamu dengan itu dan ajarkan hal itu kepada Hafsah istri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dengan kata lain Ruuqyah dilakukan setelah Asy Syifa binti Abdullah setelah mendapat ijin dari Rasulullah Shallallahu ‘allaihi wa sallam (Abu Malik Muhammad bin Hamid, 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman dan bertakwa. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh metode mengajar yang digunakan oleh pendidik. Metode yang tepat dapat memotivasi siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 2008).

Metode mengajar adalah cara atau teknik yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam konteks PAI, metode mengajar bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Metode ini mencakup pendekatan ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, dan studi kasus. Menurut Zuhairini dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, dan sarana yang tersedia. Keberagaman metode membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menghilangkan kejenuhan siswa (Arifin, 2010).

Walaupun metode mengajar memiliki banyak manfaat, ada beberapa kendala dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu, sarana yang kurang memadai, atau minimnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif dalam mengatasi hambatan tersebut, misalnya dengan memanfaatkan media pembelajaran digital yang murah dan mudah diakses (Friska, 2023).

Masjid bukan sekadar tempat untuk melaksanakan ibadah salat, melainkan juga pusat peradaban Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai tempat belajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Peran ini menjadikan masjid sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat yang berilmu dan berakhlak mulia (Evandarel Aprilio, 2022).

Masjid memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan. Pada masa Rasulullah SAW, Masjid Nabawi menjadi tempat para sahabat belajar Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Tradisi ini berlanjut di masa kekhalifahan, di mana masjid menjadi tempat pengkajian ilmu agama dan ilmu umum seperti astronomi, kedokteran, dan matematika. Di Indonesia, masjid juga memainkan peran serupa. Masjid Agung Demak, misalnya, tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat penyebaran Islam dan pendidikan bagi masyarakat pada masa Wali Songo. Hingga kini, masjid di berbagai daerah masih menjadi tempat berlangsungnya kajian Islam, pengajian anak-anak, dan kegiatan pendidikan lainnya (Azra, Azyumardi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Trie dkk pada tahun 2022 meneliti tentang metode *knowledge sharing* dalam meningkatkan minat belajar alquran hadist Siswa Kelas VII SMP Nurul Hadina Serdang. Dalam penelitianya menunjukan bahwa dengan metode *knowledge sharing* dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar quran hadist (Evandarel Aprilio, 2022). Persamaan penelitian yaitu meneliti metode pengajaran *knowledge sharing*, perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh martin dkk pada tahun 2024 meneliti tentang *knowledge sharing* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi berbusana muslim dan muslimah pada siswa kelas 10. Dalam penelitianya menunjukan bahwa pembelajaran dengan metode *knowledge sharing* cocok untuk menerangkan cara berbusana muslim dan muslimah (Apiah et al., 2023). Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti *knowledge sharing*, perbedaan penelitian yaitu pada materi pembahasan dan objek penelitianya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apiah dkk pada tahun 2023 meneliti tentang masjid menjadi pusat peradaban islam. Dari penelitianya mengungkapkan bahwa masjid awal perdaban Islam menjadi pusat peradaban (Evandarel Aprilio, 2022). Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang masjid menjadi pusat peradaban islam, perbedaan penelitian yaitu pada objek metode penelitiannya. Pada penelitian Apiah dkk menggunakan metode study pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *field research*. Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi pada tahun 2014 tentang masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. Penelitianya menunjukan bahwa masjid sebagai lembaga informal dalam mendidik generasi ke generasi (Rosadi, 2014). Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti peran masjid sebagai lembaga yang mengajarkan Islam, sedangkan perbedaanya yaitu pada objek penelitianya.

Dari uraian diatas peneliti akan meneliti tentang Pengenalan Macam – Macam Ruqyah Mengunakan Metode Knowledge Sharing Pada Kelompok Tahsin Di Masjid Attaqwa Tangerang.

**Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kulitatif dalam menggumpulkan data. Penggumpulan data dilakukan dengan observasi, yaitu teknik yang memungkinkan bagi Peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara jelas. Tujuannya untuk memahami perilaku dan kejadian – kejadian dalam lingkungan social (Tysara, 2023). Peneliti melakukan observasi memberikan pemahaman pada objek penelitian dengan metode knowledge sharing. Objek penelitian variatif karena berasal dari umur 30 hingga 60 tahun. Selain itu Peneliti menggunakan sumber sekunder seperti merujuk pada buku, jurnal, atau karya tulis yang berhubungan dengan judul Penelitian ini. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, Peneliti melakukan analisa, rangkuman dan menyusun tulisan yang ditutup dengan kesimpulan.

**Hasil dan Pembahasan**

**Pengertian – pengertian Ruqyah**

Apabila dilihat dari segi etimologi kata Ruqyah berarti permohonan, perlindungan atau ayat – ayat dzikir yang dibacakan pada orang – orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi ruqyah berarti bacaan – bacaan untuk pengobatan yang syar’I sesuai dengan Al qur’an dan Assunnah sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan yang disepakati oleh ulama (Mustafa Ahmad Az- Zarqa`, 1968). Di negeri ini kata ruqyah bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat. Mereka mengenal ruqyah sebagai salah satu alternatif pengobatan dalam kesembuhan penyakit. Ruqyah secara bahasa berasal dari Arab Al Ruqiyyah yang memiliki beberapa makna yaitu:

1. Naik atau terangkat maksudnya adalah terangkat penyakitnya
2. Jampi – jampi atau mantra
3. Perlindungan, yang dimaksud dengan perlindungan disini adalah perlindungan kepada Allah dengan cara ruqyah untuk menyembuhkan penyakit.

Ruqyah secara umum adalah kalimat atau susunan kata – kata baik dapat dimengerti atau tidak yang dipercaya dapat memiliki daya gaib, yakni dapat menarik keuntungan dan menolak kemudaratan. Ruqyah adalah bacaan perlindungan yang dibacakan kepada orang yang sakit seperti demam, kesurupan dan penyakit – penyakit lain sedangkan syeih Albani mengatakan bahwa ruqyah adalah bacaan yang dibaca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari Al qu’an dan dari hadits shohih (Arni, 2021).

Ruqyah merupakan Al Ruqaa, adalah sebuah bentuk jamak dari ruqyah yaitu doa perlindungan yang dibacakan kepada orang – norang yang sakit seperti demam, kesurupan, digigit luar, disengat kalajengking dan sebagainya, sebagaimana dibacakan pula kepada orang yang sakit disebabkan ‘Ain (Tambusai, 2010).

Selain itu ada beberapa pendapat para ulama diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Imam Ibnul Atsir Ruqyah adalah mantera yang digunakan untuk mengobati orang yang terkenan penyakit seperti tersengat binatang berbisa, kerasukan Jin, dan penyakit lain semacamnya.
2. Menurut pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah Rahimahullah, ruqyah adalah perlindungan dan meminta ruqyah dia merupakan salah satu bentuk dari doa.

Kesimpulannya Ruqyah adalah suatu proses penyembuhan dari sakit, meminta perlingdungan Allah, dengan upaya menggunakan ayat – ayat Al qur’an sesuai dengan syariat Islam AsSunnah (Mukhtamar Hayat, 2020).

**Manfaat Rukyah**

1. Sebagai bentuk keimanan kepada Allah, karena kita meminta pertolongan dengan
2. Mengusir gangguan jin dan sihir dengan ayat ayat dalam al quran obat ampuh untuk berlindung dari kejahatan karena rukyah menggunakan sihir.
3. Mengurangi stress, karena membaca alquran serta berdzikri membantu menenangkan jiwa dan menghilangkan stres.
4. Bentuk dzikir kepada Allah
5. Menyembuhkan penyakit, selain dengan pengobatan medis
6. Membersihkan jiwa yaitu membantu membersihkan hati, pikiran dari kekhawatiran (Mukhtamar Hayat, 2020).

**Pembagian Rukyah**

Pada syariat Islam rukyah terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Rukyah Syariyah adalah rukyah yang sesuai denga ajaran syariat islam. Rukyah ini dapat memberikan perlindungan kepada orang yang sakit dengan cara membaca ayat - ayat al quran, dzikir – dzikir dan disertai doa sesuai syariat Islam yang diiringi dengan tiupan.

Ada beberapa dalil yang menjadi landasan bahwa ruqyah syariah boleh dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

“*Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*” [QS: Yusus (10): 57]

“*Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*” [QS; Al Isra (17): 82].

“*Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku*,”[ QS: Asy-Syu’ara (26): 80]

“*Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin*.”[ Fushishilat (41): 44]

Selain itu terdapat dalil – dali dari sunnah Rasulullah, diantaranya:

Ruqyah yang dilakukan malaikat jibril as. Ketika datang kepada Nabi Saw. dan berkata: “*Wahai Muhammad, engkau sakit?*” Nabi Saw. menjawab: “*Ya*”. Lalu jibril membaca:

بسم الله أُرْقِيكَ مِنْ كُلِ شيئٍ ي ؤُْذِ يْكَ، مِنْ شَ رِ كُلِ نفسٍ أو عينٍ حَاسِدٍ ، اللهُ يَشْفيكَ ، باسم الله أرقيك

“*Dengan nama Allah, aku meruqyah kamu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dengki. Allah menyembuhkan kamu, dengan nama Allah aku meruqyah kamu*”. [HR. Muslim].

Riwayat yang disampaikan Aisyah Radhiyallahu anha bahwa Rasul Saw. mengusap orang yang sakit diantara kami dengan tangannya dan membaca:

أذْهِبِ الْبأْسَ رَبَّ الناس ، اِشْفِهِ أنتَ الشَّ افي، لا شِفَاءً إِلاَّ شِفَ اؤُكَ ، شِفَ اءً لاَ ي غَُادِرُ سَقَمًا

“*Hilangkanlah segala penyakit, wahai Tuhan sekalian manusia. Sembuhkanlah ia, karena Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan (dari)Mu dengan kesembuhan yang tidak menyisakan sakit.”* [HR. Muslim].

Sahabat Usman bin Abu Al-‘Ash mengeluh kepada Rasulullah Saw. mengenai sakit yang ia derita pada tubuhnya sejak masuk islam. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “*Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit lalu ucapkan: Bismillah tiga kali, lalu bacalah*:

أعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وقُدْرَتِهِ مِنْ شَ رِ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِ ر

“*Aku berlindung kepada keperkasaan dan kekuasaan Allah dari kejahatan apa yang aku dapati dan aku khawatirkan*” (dibaca) 7 kali. [HR. Ahmad].

Riwayat dari Abdurrahman bin Aswad dari bapaknya berkata: “*Aku bertanya kepada ‘Aisyah –semoga Allahmeridhainya- tentang rukyah untuk mengobati bisa (racun pada ular atau kalajengking)*. Ia menjawab: “*Nabi Saw. membolehkan rukyah untuk penyakit yang disebabkan oleh tiap-tiap bintang yang berbisa*”. [H.R. Bukhari] (Siti Maesaroh, 2017)

Pada Rukyah syar’iyah terdapat batasan – batasan, hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari ketentuan atau kriteria ruqyah syar’iyah diantaranya:

1. Meyakini bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah
2. Ruqyah dilakukan dengan membaca Alqur’an, dzikir atau doa yang bersumber dari Nabi
3. Peruqyah memahami makna bacaan yang terkandung di dalam Alqur'an
4. Isi ruqyah jelas maknanya.
5. Tidak mengandung ungkapan yang diharamkan seperti celaan.

Rukyah Syirikiyah adalah rukyah yang tidak sesuai dengan syariat islam. Ruqyah dengan bacaan yang tidak mengambil dari Al Qur’an atau tidak menggunakan doa – doa yang bersumber dari Nabi. Akan tetapi menggunakan menggunakan kalimat seperti pemujaan atau minta pertolongan kepada setan atau kalangan bangsa jin. Dengan bahasa yang terkadang tidak dipahami seprti *Abrakadabra.* Hal itu disebabkan karena menggunakan metode praktik dukun.

Selain itu rukyah ini mengandung ciri – ciri unsur kesyirikan diantaranya:

1. Memberi persyaratan, menyembelih hewan yang dilakukan sebagai perantara kesembuhan.
2. Mengirim atau memindahkan penyakit ke hewan
3. Melakukan penerawangan
4. Mengaku melihat sesuatu yang ghaib seperti melihat nabi, malaikat, atau ruh yang sudah meninggal
5. Ruqyah dengan media foto, misal dengan foto habib yang diyakini memiliki kekuatan ghaib (Siti Maesaroh, 2017).

Dukun juga terkadang menggunakan sarana atau barang yang dianggap sebagai penangkal sial atau pemberi keberuntungan. Benda - benda tersebut antara lain:

1. Azimat yaitu bacaan, jampi atau mantra. Namun dinegeri ini azimat mengalami pergeseran makna menjadi semua benda yang dapat dijadikan sebagai pemberi keberuntungan, atau dikenal dengan nama jimat
2. Tamimah adalah suatu benda yeang digunakan sebagai sarana penangkal atau peraih keberuntungan sesuai yang dijelaskan di beberapa hadits

أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- أَبْصَرَ عَلَى عَضُدِ رَجُلٍ حَلْقَةً أُرَاهُ قَالَ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ « وَيْحَكَ مَا هَذِهِ ». قَالَ مِنَ الْوَاهِنَةِ قَالَ « أَمَا إِنَّهَا لاَ تَزِيدُكَ إِلاَّ وَهْناً انْبِذْهَا عَنْكَ فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِىَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَداً

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melihat di lengan seorang pria gelang yang dinampakkan padanya. Pria tersebut berkata bahwa gelang itu terbuat dari kuningan. Lalu beliau berkata, “*Untuk apa engkau memakainya?*” Pria tadi menjawab, “(Ini dipasang untuk mencegah dari) wahinah (penyakit yang ada di lengan atas). Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “*Gelang tadi malah membuatmu semakin lemah. Buanglah! Seandainya engkau mati dalam keadaan masih mengenakan gelang tersebut, engkau tidak akan beruntung selamanya.*” (HR. Ahmad 4: 445 dan Ibnu Majah no. 3531).

1. Wada’ah yaitu bebatuan atau hewan laut seperti kerang atau sejenisnya yang dianggap sebagai pemberi keberuntungan
2. Tiwalah adalah sesuatu yang digunakan wanita untuk mengikat hati laki – laki atau biasa disebut dengan pellet (Siti Maesaroh, 2017).

Terdapat satu lagi jenis ruqyah, namun ruqyah ini jarang dijelaskan yaitu ruqyah muharramah.

Ruqyah Muharramah adalah ruqyah yang pelaksanaan ruyqahnya melanggar syariat, namun tidak sampai keluar hingga ke taraf kesyirikan. Diantara penyebabnya yaitu:

1. Bacaan ruqyah sudah syar’i, akan tetapi menyentuh non mahram secara langsing tanpa adanya suatu penghalang.
2. Meruqyah dengan cara berkhalwat atau berdua – duaan tanpa didampingi dengan mahramnya
3. Meruqyah dengan memberi persyaratan seperti puasa mutih (Siti Maesaroh, 2017).

**Knowledge sharing**

Knowledge sharing adalah suatu metode atau kegiatan dalam manajemen pengetahuan digunakan untuk memberikan atau menyebarkan pengetahuan, ide, pengalaman atau skill seseorang dalam kelompok, departemen, organisasi, instansi, atau perusahaan untuk menciptakan dasar kebutuhan kerjasama. Knowledge sharing merupakan bagian dari knowledge management agar bisa mendapat ide – ide atau inovasi agar bisa berkontribusi akan keberlangsungan suatu organisasi. Berikut beberapa pengertian tentang knowledge sharing dari beberapa sumber:

1. Menurut Chen (2001) knowledge sharing adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan komunikasi dan penerimaan pengetahuan dari orang lain, dan salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan adalah sepertiintraksi manusia.
2. Menurut Lin (2007) Knowledge sharing adalah budaya yang melibatkan interaksi sosial dimana karyawan bertukar pengalaman dan kemampuan skil melalui seluruh derpartemen ataupun organisasi.
3. Menurut Subagyo (2007) knowledge sharing adalah salah satu metode atau salah satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan teknik.
4. Menurut Pasaribu (2009) Knowledge sharing adalah suatu kebudayaan interaksi sosial termasuk pertukaran knowledge antara karyawan, pengalaman, dan skill melauli keseluruhan departemen atau organisasi, hal ini menciptakan dasar umum untuk kebutuhan kerjasama.
5. Ana Puspitasari (2003) Knowledge sharing itu tidak sepserti memotong kue menjadi beberapa bagian, kemudian membaginya kepada semua orang yang ikut dalam knowledge sharing. Tetapi suatu kedaan ketika seseorang membawa sepotong kue, yang kemudian digabungkan menjadi sebuah kue yang berukuran besar.
6. Menurut Yosep (2012) Knowledge sharing adalah suatukonsep yang menggambarkan suatu kondisi interaksi antar orang bisa dua atau lebih dalam bentuk proses komunukasi dengan tujuan unuk pengembangan diri dan peningkatan semua anggota.
7. Djazari (2012) knowledge sharing adalah kegiatan yang dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik dan ekstrensik, tetapi faktor intrinsik lebih kuat pengaruhnya (Akram, Fouzia., Bokhari, Rahat, 2011).

Menurut Subagyo (2007) ada beberapa sarana alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan knowledge sharing diantaranya

1. Pertemuan tatap muka
2. Dokumentasi, pemanfaatan teknologi
3. Website yang dibangun secara lokal tentang berita kegiatan komunitas, cerita pengalaman.
4. Diskusi elektroknik, diskusi meggunai media elektronik atau sosial media
5. Penelitian dengan survei kecil, saling tukar pikiran atau ide baru.

Peneliti menyimpulkan jika knowledge sharing adalah suatu metode atau konsep bertukar informasi atau pengetahuan yang dapat dilakukan antar individu, individu dengan kelompok, maupuk antar kelompok, yang dapat dilakukan dalam suatu kelompok, departemen, atau suatu organisasi. Dalam mendukung proses knowledge sharing, dapat digunakan media elektronik atau sosial media untuk mendukung kelancaran proses tersebut.

**Hasil Penelitian**

Pada Masjid seperti kebanyakan aktivitas pada umumnya digunakan sebagai tempat beribadah atau sholat. Namun untuk mengaktifkan dan menghidupkan kegiatan Masjidada kegiatan selain sholat yaitu seperti tahsin anak, tahsin bapak – bapak, tahsin ibu – ibu dan juga kadang di isi dengan kajian.

Peneliti melakukan observasi pada sekelompok tahsin ibu – ibu di Masjid. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang meminta peneliti terjun langsung ke lapangan dalam rangka mengamati suatu peristiwa yang berhubungan dengan hal yang hendak di teliti oleh Peneliti. Kelompok tahsin ini diikuti oleh ibu – ibu berusia 30 hingga 65 tahun. Kegiatan keseharian ibu – ibu ini juga variatif, dimulai dari ibu – ibu rumah tangga yang biasa dengan kegiatan rumah sehari – harinya, di sertai antar jemput anak. Ada juga ibu rumah tangga yang sudah sibuk dengan kegiatan rumahan, antar jemput anak, masih dengan kegiatan berdagang. Bagi ibu – ibu yang berdagang disini mereka variatif tempat berdagangnya mulai dari yang sehari – hari berdagang di ruko atau pasar, ada juga yang berdagang secara online dengan cara mengshare produk melalui sosmed seperti whatsapp grup, facebook, instagram. Selain berdagang ada juga kesibukan ibu – ibu sebagai content creator. Kemudian untuk background pendidikan disinipun cukup beragam ada yang pernah sekolah di sekolah pondok, ada yang lulusan SMA, D3, S1 hingga S2.

Kegiatan tahsin ini dilakukan sepekan sekali, dengan kurun waktu kurang lebih dua jam setiap pertemuan. Pada penyampaian materi ruqyah, Peneliti terlebih dulu meminta waktu kepada mualimaty di akhir jam tahsin untuk menyampaikan materi. Sebelum menyampaikan materi, Peneliti membuka kegiatan terlebih dahulu. Sebelum penyampaian materi, Peneliti mencoba bertanya kepada audience apakah mereka sudah memahami apa itu Ruqyah. Dari hasil pertanyaan yang di lempar ke audience, rata – rata mereka memahami ruqyah sebagaian besar tentang salah cara menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin, setan atau makhluk ghaib. Peneliti mencoba menjelaskan di awal mengenai materi ruqyah.

Peneliti kemudian mencoba melakukan sharing dengan ibu – ibu mengenai macam – macam ruqyah dan bagaimana ruqyah itu dilakukan. Sistem sharing saling berbagai dan berdiskusi tanpa terikat dengan adanya suatu aturan atau sistem tertentu. Diskusi dimulai ketika ada yang menyampaikan pertanyaan, kemudian dilempar ke audience terlebih dahulu jika ada yang bisa menjawab pertanyaannya. Proses diskusi ini responya berbeda antara individu karena background dan latar belakang audiens yang berbeda.

**Kesimpulan**

Ruqyah adalah salah satu pengobatan yang berasal dari Islam. Terdapat perbedaan ruqyah yaitu Ruqyah syariyyah dan syirkiyah. Maka perlu adanya penjelasan yang mendalam tentang penjelasan ruqyah syariyyah. Metode mengajar adalah cara atau teknik yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu metode mengajar yaitu *knowledge sharing.* Peneliti meneliti pada kelompok tahsin di Masjid At-Taqwa Tanggerang. Hasil Penelitian yaitu dengan menggunakan metode *knowledge sharing*, banyak objek penelitian yang saling mengemukakan pendapat, sehingga khazanah keilmuan dari ibu-ibu pengajian dapat bertambah. Hal ini disebabkan karena latarbelakang yang berbeda-beda, sehingga setiap ibu-ibu mengemukakan pendapatnya masing-masing.

**Daftar Pustaka**

Abdillah Hanien. (2005). *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar‟iyyah*. El-Posowy.

Abu Malik Muhammad bin Hamid. (2015). *150 Perempuan Shalihah : Teladan Muslimah Sepanjang Masa*. Tinta Medina.

Akram, Fouzia., Bokhari, Rahat. (2011). The Role of Knowledge Sharing on Individual Performance, Considering the Factor of Motivation The Conceptual Framework. *Internasional Journal Of Multidisciplinary Science And Engineering*, *2*(9).

Apiah, Putri, N. A. L. A., Rida, Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*(2), 507–508.

Arifin. (2010). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Arni. (2021). Implementasi Ruqyah Syar’iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923

Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana.

Evandarel Aprilio. (2022). *Peran Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal Tahun Ajaran 2022-2023 (Studi Kasus Masjid At-Taqwa Desa Beji Tulung Klaten)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/108635%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/108635/1/Naskah Publikasi.pdf

Friska, O. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 1 Negeri Katon. *Skripsi*.

Mukhtamar Hayat. (2020). Ruqyah Syar’iyah: Upaya Mencari Kesembuhan. *Emik*, *3*(2), 211.

Mustafa Ahmad Az- Zarqa`. (1968). *Madkhal al-Fiqh al-`Am*. Dar al-Fikr.

Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, *6*(1), 134–137.

Siti Maesaroh. (2017). *Ruqyah Sebagai Terapi Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pelaksanaan Roqyah Ustadz Irpan Azhari di Padangsidimpuan)*. Institut Agama Islam Negri Padangsidimpuan.

Tambusai. (2010). *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar’iyyah*. Pustaka Al-Kautsar.

Tysara, L. (2023). *Jenis Penelitian Kualitatif Menurut Para Ahli, Pahami Karakteristiknya*.

Zuhairini. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.